

Kontribusi syukur terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beretnis Minangkabau di Bukittinggi

Zelba Vibra¹

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Rida Yanna Primanita

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Abstract: *This study aims to determine how much gratitude contributes to marital satisfaction in ethnic Minangkabau couples in Bukittinggi city. This study uses quantitative methods with data analysis methods using simple linear regression analysis. The sampling method used in this study is a proportional sampling technique. The population in this study were all married individuals of the Minangkabau ethnic group in Bukittinggi City. This data collection uses a scale questionnaire on gratitude and marital satisfaction. The results showed that there was a positive contribution of gratitude to marital satisfaction in ethnic Minangkabau couples in Bukittinggi city. Furthermore, the findings of this study also show that the contribution of gratitude to marital satisfaction is 44.9% and 55.1% is influenced by other variables.*

Keywords: *gratitude, marital satisfaction, couples, syukur*

Abstrak: Penelitian bertujuan Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi syukur dengan kepuasan pernikahan pada pasangan beretnis Minangkabau di kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel proposional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang telah menikah pada etnis Minangkabau di Kota Bukittinggi. Pengumpulan data ini menggunakan skala tentang syukur dan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kontribusi positif syukur terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beretnis Minangkabau kota Bukittinggi. Selanjutnya temuan studi ini juga menunjukkan bahwa kontribusi syukur terhadap kepuasan pernikahan sebesar 44,9%.

Kata kunci: syukur, kepuasan pernikahan, pasangan, *gratitude*

1 Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Negeri Padang
email: zelbavibra6@gmail.com

Pendahuluan

Santrock (2011) menjelaskan bahwa saat seseorang menginjak usia dewasa, ia akan mengalami siklus perkembangan membenentuk institusi pernikahan yang disebut menikah. Di institusi ini, kedua orang dalam pasangan pernikahantentunya berkeinginan untuk menggapai kehidupan yang lebih melalui kepuasan pernikahan (Goody & Goody, 1983). Menurut Olson dan Defrein (2006), kepuasan pernikahan, pasangan suami dan istri dapat diukur melalui aspek-aspek kepuasan yang memuat kebahagiaan atau kesenangan subjektif menurut mereka masing-masing. Karakteristik sebagian besar bangsa di Asia termasuk Indonesia menganggap pernikahan sebagai hal yang sangat sakral atau lebih dari sekedar hubungan (Hamon & Ingoldsby, 2003).

Individu yang telah menginjak usia dewasa menginginkan sebuah relasi intim dengan pasangannya sebagai wadah pengungkapan komitmen, hasrat dan perasaan saling mencintai di antara mereka salah satu bentuk dari relasi ini adalah ikatan pernikahan (Schumacher, 2003). Pernikahan adalah sebuah ikatan fundamental antara sepasang manusia yang dirancang untuk memungkinkan mereka membangun hubungan intim primer dan stabil. Ikatan ini melibatkan prokreasi dan pengasuhan anak yang terpaut dengan aturan yang memuat hak dan kewajiban mereka satu sama lain

Schumacher (2003). Minangkabau merupakan salah satu etnis bangsa yang mayoritas mendiami provinsi Sumatera Barat, Indonesia (Rahmad, 2017). Begitu pula di etnis Minangkabau atau sering disingkat dengan Minang merupakan kelompok etnis yang menganut sistem kekerabatan matrilineal terbesar di dunia (Tall & Volkende, 1975 dalam Rahmad, 2017). Menurut adat Minangkabau, urusan perkawinan adalah urusan keluarga, meliputi menentukan pasangan, menentukan persetujuan, ikatan pertunangan hingga perkawinan. prosesi pernikahan hingga setelah menikah di mana suami tinggal di rumah orang tua istri (Yakub, 1995 dalam Primanita, 2018).

Pada konteks budaya mana pun, kepuasan pernikahan menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan keluarga yang bahagia. Pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang mampu memenuhi kebutuhan intimasi, cinta kasih, kebutuhan seksual, keamanan emosional serta kepercayaan diri satu sama lain (Papalia, & Old, 2008). Menurut Olson dan Fowers (1993) kepuasan pernikahan diklaim sebagai prediktor utama apakah institusi pernikahan dapat berlangsung dengan baik atau tidak. Puncak dari ketidakpuasan ini adalah terjadinya perceraian.

Provinsi Sumatera Barat yang mayoritas penduduknya beretnis minangkabau memiliki angka perceraian yang tinggi. Pada tahun 2016

saja provinsi Sumatera Barat tercatat sebesar 11.7 persen kasus perceraian dari total angka pernikahan dalam setahun. Hal ini tentunya menjadikan provinsi ini masuk dalam 10 besar provinsi dengan angka perceraian tertinggi nasional (Badan Pusat Statistik, 2021). Tujuh puluh lima persen kasus perceraian tersebut merupakan gugatan yang dilayangkan istri terhadap suami. Di kota Bukittinggi, menurut Pengadilan Agama Kota Bukittinggi, mereka telah menangani kasus perceraian sebanyak 897 kasus dari 30 ribuan rumah tangga sepanjang tahun 2020 (PA Bukittinggi Kelas 1B, 2021; Badan Pusat Statistik, 2021 a).

Syukur diketahui merupakan salah satu variabel yang mampu meningkatkan kualitas

suatu hubungan dan mampu meningkatkan kepuasan pernikahan (Wood, Froh, & Geraghaty, 2010). Kesimpulan tersebut sejalan dengan temuan Algoe, Gable, dan Maisel (2010) di mana tingkat syukur pada pasangan diketahui dapat memengaruhi kepuasan pernikahan mereka. Mereka mengatakan bahwa bersyukur atas segala bentuk pengalaman dan kegiatan bersama pasangan dapat memprediksi kualitas hubungan dan diikuti oleh kepuasan pernikahan mereka di masa mendatang. Sehingga, kontribusi syukur dengan kepuasan pernikahan pada pasangan beretnis Minangkabau kota Bukittinggi menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti.

Tabel 1.

Deskripsi Data Kategori Skor Syukur

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$28.5 \leq X$	Sangat Tinggi	19	27.1
$23.5 \leq X < 28.5$	Tinggi	31	44.3
$18.5 \leq X < 23.5$	Sedang	15	21.4
$13.5 \leq X < 18.5$	Rendah	5	7.1
$X < 13.5$	Sangat Rendah	0	0

Metode

Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan pada sampel yang sudah ditetapkan, mengkoleksi data dengan menggunakan instrumen penelitian, selanjutnya menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Penelitian kuantitatif kolerasional digunakan untuk menentukan hubungan antar variabel, variabel

bebas (syukur) dan variabel terikat (kepuasan pernikahan).

Populasi dalam studi ini adalah seluruh individu yang telah menikah pada etnis Minangkabau di Kota Bukittinggi. Ada pun sampel penelitian terdiri dari 70 orang pada daerah populasi, yaitu 35 orang laki-laki dan 35 subjek perempuan. Penentuan sampel populasi penelitian ini menggunakan teknik sampel

proposional. Teknik sampling ini dipilih ketika populasi mempunyai karakteristik yang terdiri dari kriteria-kriteria yang setara yang diduga mempunyai pengaruh kuat terhadap pada hasil penelitian (Winarsunu, 2009). Pada penelitian ini peneliti mengelompokkan sampel berdasarkan kecamatan di kota Bukittinggi sesuai dengan proporsi jumlah penduduk.

Teknik analisis data menggunakan statistik parametrik berfokus pada analisis regresi. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa analisis regresi digunakan untuk memprediksi apakah terdapat perubahan nilai pada variabel terikat jika variabel bebas dinaikkan maupun diturunkan. Selain itu Winarsunu (2009) juga menyatakan kegunaan lain analisis regresi yaitu untuk menentukan bentuk hubungan yang terjadi antara variabel terikat dan variabel bebas, serta dapat menentukan arah dan seberapa besar koefisien korelasi antara dua variabel.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 2.

Deskripsi Data Kategori Skor Kepuasan Pernikahan

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$144 \leq X$	Sangat Tinggi	19	27.1
$120 \leq X < 144$	Tinggi	28	40
$96 \leq X < 120$	Sedang	16	22.9
$72 \leq X < 96$	Rendah	5	7.1
$X < 72$	Sangat Rendah	2	2.9

Berdasarkan uji hipotesis melalui analisis regresi ditemukan bahwa nilai R sebesar .670, R^2 sebesar .449, B (*constant*) sebesar

Hasil

Setelah dilakukan pengambilan data dan analisis data penelitian maka ada beberapa temuan yang didapatkan. Berikutini merupakan deskripsi data berdasarkan kategori skor syukur. Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa persentase terbesar kategori tingkat syukur subjek berada pada kategori tinggi. Hal tersebut berarti pasangan bertenis Minangkabau di Kota Bukittinggi telah memiliki syukur yang baik. Adapun deskripsi data berdasarkan kategori skor subjek pada skala kepuasan pernikahan dapat dipaparkan pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas kepuasan pernikahan pasangan berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan terdapat proporsi yang cukup besar pasangan beretnis Minangkabau di Kota Bukittinggi yang memiliki kepuasan pernikahan yang baik. Kemudian sebagian kecil yang lain memiliki kepuasan yang cukup buruk.

49.266, dan diperoleh nilai signifikansi sebesar .001 ($p < .01$) dimana angka ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan

antara syukur dengan kepuasan pernikahan pada pasangan beretnis Minangkabau di Kota Bukittinggi. Syukur memberikan kontribusi sebesar 44,9% terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan beretnis Minangkabau di Kota.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah melihat seberapa besar kontribusi variabel syukur terhadap variabel kepuasan pernikahan pada pasangan beretnis Minangkabau di Kota Bukittinggi. Secara Keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa syukur berkontribusi secara positif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan. Artinya, ketika individu dalam pasangan menyikapi pernikahan dengan perasaan berterima kasih dan bahagia atas segala bentuk dinamika pernikahan, baik itu yang menguntungkan maupun tidak, maka kepuasan pernikahannya akan semakin tinggi sehingga individu tersebut dapat menyikapi secara positif segala aspek yang memuat kepuasan pernikahannya. Namun, semakin pasangan menyikapi segala dinamika pernikahan dengan kurang perasaan terima kasih dan disikapi dengan cara negatif maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan individu dalam pasangan pernikahan tersebut.

Walau kontribusi syukur terhadap kepuasan pernikahan berada pada persentase yang cukup besar, tetap saja terdapat variabel

lain yang juga dapat memengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan. Hal ini dijelaskan oleh Miller (dalam Hurlock, 1990) bahwa terdapat faktor lain yang berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan seseorang yaitu: karakteristik personalitas, religiusitas, kecerdasan emosional, jarak kelahiran anak dan dukungan sosial. Dalam riset lainnya diketahui bahwa variabel religiusitas, komitmen, kemaafan, kesabaran, kelekatan, dan *self disclosure* turut memengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan (Herawati, & Wiantoro, 2019).

Pada variabel kepuasan pernikahan ditemukan bahwa sebagian besar pasangan beretnis Minangkabau di Kota Bukittinggi memiliki kepuasan pernikahan yang berada pada kategori tinggi tanpa menafikan keberadaan individu yang memiliki kepuasan pernikahan yang berada pada kategori selainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki evaluasi yang baik secara keseluruhan dalam setiap aspek kepuasan pernikahannya yang meliputi komunikasi, waktu senggang, religiusitas, resolusi konflik, hubungan seksual, manajemen finansial, keluarga dan pertemanan, pengasuhan, isu kepribadian, namun lemah pada aspek pola kesetaraan, di mana kepuasan dalam berbagai aspek ini memicu kebahagiaan dirinya dalam menjalani kehidupan rumah tangganya tersebut

(Fowers & Olson, 1993).

Pada variabel syukur ditemukan bahwa sebagian besar pasangan beretnis Minangkabau di Kota Bukittinggi memiliki syukur pada kategori tinggi dan sebagian yang lain memiliki syukur yang berada pada kategori sangat tinggi dan kategori yang lebih rendah dari mayoritas populasi. Hal ini berarti sebagian besar populasi mampu mengungkapkan terima kasih dan mampu berbahagia menerima segala bentuk keadaan yang tuhan anugerahi kepadanya secara umum, baik itu keadaan baik maupun cobaan sehingga sikap ini lah yang menghasilkan emosi positif dan kebahagiaan pada diri mereka.

Di samping itu Syukur yang dimiliki oleh subjek juga mengindikasikan mereka mengakui adanya keterlibatan orang lain atas suatu capaian (McCullough, Emmons dan Tsang, 2002). Sementara itu, Algoe, Gable dan Maisel (2010) mengatakan bahwa bersyukur atas segala bentuk pengalaman dan kegiatan bersama pasangan dapat memprediksi kualitas hubungan dan diikuti oleh kepuasan pernikahan mereka di masa mendatang. Individu yang memiliki syukur yang tinggi dapat diprediksi akan memiliki kualitas hubungan pernikahan yang baik ke depannya. Sebaliknya individu yang memiliki syukur yang buruk dapat diprediksi akan memiliki kualitas pernikahan yang buruk pula kedepannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara bersyukur dengan kepuasan pernikahan. Pasangan yang memiliki rasa syukur yang baik cenderung untuk mendapatkan kepuasan pernikahan. Bersyukur berkontribusi sebanyak 45% terhadap kepuasan pernikahan.

Daftar Rujukan

- Algoe, S.B., Gable, S.L., & Maisel, N.C. (2010). It's the little things: Everyday gratitude as a booster shot for romantic relationships. *Personal Relationship*. 17, 217-233.
- Badan Pusat Statistik. (2021a, februari 15). *Jumlah Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk (Pasangan Nikah), 2014-2016*. Retrieved Februari 15, 2021, from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2021b). *Potret Sensus Penduduk 2020 Menuju Satu Data Kependudukan Indonesia*. Jakarta: Januari.
- Goody, J., & Goody, J.R. (1983). *The Development of the family and marriage in europe*. UK:Cambridge University Press.
- Hamon, R.R., & Ingoldsby, B.B. (2003). *Mate selection across cultures*. California: Sage.
- Herawati, I., Widiyanto, D. (2019). Kebersyukuran dan kemaafaan terhadap kepuasan pernikahan, *Al-Hikmah: Jurnal*

Agama dan Ilmu Pengetahuan, 16(2).

- Hurlock, E. B. (1972). *Child development*. London: McGraw-Hill.
- Kumala, A., & Trihandayani, D. (2015). Peran memaafkan dan sabar dalam menciptakan kepuasan pernikahan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non Empiris*. 1(1), 39-44.
- Lambert, N.M., & Fincham, F.D. (2011). Expressing Gratitude to a partner leads to more relationship maintenance behavior. *Emotion*. 11(1), 52-60. DOI:10.1037/a0021557.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J.A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 112-127. doi:10.1037/0022-3514.82.1.112.
- Olson, D.H., DeFrain, J., & Skogrand L. (2019). *Marriage and families*. US:McGraw Hill Education.
- Papalia, E.D, & Old, S.W.(2008). Psikologi perkembangan (eds. 9). Jakarta: Prenadia Group.
- Primanita, R.Y. (2018). Attachment pada pasangan yang dijodohkan di kurai limo jorong bukittinggi, *Jurnal RAP UNP*, 9, 172-184.
- Rahmad, R. (2017). Mengembalikan keistimewaan nagari di minangkabau pasca pemberlakuan otonomi daerah, *OSF*.1-9.
- Santrock, J., W. (2011). *Life span development*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Schumacher, W. F. (2003). *Marriage and Family* (J. J. Ponzetti (ed.); 2nd ed.). The Gale Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.